TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4569

POLEMIK PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

The Influence of Transformational Leadership on Teachers' Work Motivation in Islamic Schools

Sukari & Nur Ayu Setyariza
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Sukarisolo@gmail.com; setyariza08@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 30, 2024	Dec 15, 2024	Dec 27, 2024	Jan 4, 2025

Abstract

In the learning process parents have a very important role in the learning process. Parents are the first and main educators of their children. Therefore, the first education that children receive is education from parents. Education for their children is education that is based on love for children. The task of educating children is a shared responsibility between father and mother who have the responsibility to act as educators for their children. The good and bad of a child can be seen from the parenting style provided by his parents. With this, fathers and mothers have responsibility for their children's education and all aspects of their lives from the time the children are small until they are adults. So parents have an obligation to accompany their children's learning process

Keywords: Parents, Children, Learning Process

Abstrak: Dalam proses belajar orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dengan itu pendidikan yang pertama yang diperoleh oleh anak adalah pendidikan dari Pendidikan orng tua

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang dilandasi rasa kasih sayang terhadap anak-anak. Tugas mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab untuk sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Baik buruknya anak dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan itu ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Sehingga orang tua mempunyai kewajiban dalam mendampingo proses belajar terhadap anak

Keywords: Orang tua, Anak, Proses Belajar

PENDAHULUAN

Indonesia dengan masyarakat yang beragam (pluralis) baik dari suku, agama, ras, dan budaya berpotensi tinggi terhadap munculnya perbedaan pandangan, pendapat dan cara merepleksi serta mengapresiasi keberagaman tersebut. Hal ini menuntut penyelenggaraan pendidikan yang mampu menopang dan mendorong insan-insan terdidik untuk menerima realitas tersebut sebagai sebuah anugrah, bukan sebaliknya. Sebab pendidikan di manapun, tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dealektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan tersebut diselenggarakan.

Untuk konteks Indonesia yang plural sebagaimana tertuang dalam lambang Negara "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu), maka penyelenggaraan pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebersaman dalam keragaman, saling menghormati dan menghargai, santun, dan demokrasi yang bertanggung jawab sebagai perwujudan dari karakter bangsa yang kuat. Nilai-nilai tersebut bersumber pada "Agama" dan "Pancasila" yang merupakan Dasar Negara Republik Indonesia yang kokoh. Tekad untuk menjadikan Pancasila sebagai falsafah bangsa mestinya diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bila dianalisis, Pancasila memiliki empat ide dasar yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: 1) kemanusiaan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) persatuan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 3) kerakyatan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan 4) keadilan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Muhaimin, 2006: 87). Sinergisitas antara keempat ide dasar ini dalam penyelenggaraan pendidikan akan mewujudkan masyarakat yang tangguh dengan keimanan yang kuat, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan, serta masyarakat yang berdemokrasi dan berkeadilan, sehingga mampu mengatasi

permasalahan pendidikan dan menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin kompleks.

Beberapa permasalahan pendidikan yang menonjol, di antaranya: 1) pendidikan telah kehilangan objektivitasnya, masih jauh dari realitas yang dihadapi peserta didik di masyarakatnya; 2) pendidikan belum mendewasakan peserta didik; 3) pendidikan tidak menumbuhkan pola berpikir kritis; 4) belum menghasilkan manusia terdidik, apalagi berakhlak; 5) pendidikan masih membelenggu; 6) belum mampu membangun individu belajar; 7) belum mampu menghasilkan kemandirian, dan 8) belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik (Djohar, 2013: 3). Pada tataran praktis, masih terdapat penyelenggaraan pendidikan "bergaya bank" (banking education) dengan ciri yang sangat "verbalis" yakni konsep mengajar merupakan pemindahan pengetahuan kepada hafalan, bukan mendorong siswa belajar untuk belajar (learn to learn). Pendidikan belum berdialog atau berhadapan dengan masalah (problem possing education) yaitu upaya meletakkan pendidikan pada kerangka dasar untuk melibatkan anak didik dalam problematisasi yang dihadapi terus menerus akan situasi eksistensial mereka (Yunus, 2004: xiii). Di sisi lain Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan, di antaranya tuntutan untuk menyiapkan generasi yang cerdas dan berkarakter untuk menyambut pase "Indonesia emas" yaitu 100 tahun Indonesia merdeka (pada tahun 2045) dan tantangan globalisasi pendidikan yang diramalkan tahun 2030.

Globalisasi telah membawa perubahan pada semua lini kehidupan, yang dimulai dari globalisasi politik sejak tahun 1945, disusul globalisasi ekonomi sekitar tahun 1970-an dan globalisasi budaya tahun 2000-an yang menimbulkan apa yang disebut dengan "disinformation through over information yakni informasi yang berkembang di masyarakat akan melimpah, bahkan Naisbitt (1985) mengatakan masyarakat akan ditenggelamkan oleh informasi.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pendidikan Islam

Problematika Ontologi Pendidikan Islam Secara mikro, telaah Ilmu Pendidikan Islam menyangkut seluruh komponen yang termasuk dalam pendidikan Islam. Sedangkan secara makro, objek formal Ilmu Pendidikan Islam ialah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena qauliyah dan kauniyah) keterkaitan pendidikan

Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik dalam skala kedaerahan, nasional maupun internasional.2 Objek kajian pendidikan Islam senantiasa bersumber dari landasan normatif Islam yaitu al-Qur'an (qauliyah) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang kemudian kita kenal dengan wahyu, kemudian disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta (kauniyah). Dari kedua landasan inilah kemudian digali dan dikaji sehingga melahirkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat universal. Kemudian, teori dan konsep yang bersifat universal tersebut dikaji melalui kegiatan eksprimen dan penelitian ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau Ilmu Pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik pendidikan Islam. Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Maka dari itulah, wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

a. Foundational problems, yang terdiri dari atas religious foundation and philosophic foundational problems, empiric fondational problems (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofisempiris) yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya. Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah yang membutuhkan pendekatan filosofis. b.
b. Structural problems (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
c. Operational problem (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan

atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output.

2. Kritik Epistimologi, Proyek Besar Pemikiran Studi Islam Kontemporer

Berdasarkan dari pandangan Bolluta, ada tiga kelompok yang mencoba memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya vis a vis modernitas: (1) Kelompok perubahan, di mana kelompok ini mengharapkan agar dunia Arab tidak mengikuti budaya sebagaimana telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Karena budaya yang diajarkan pada masa lampua tidak sesuai dengan kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh yang mengharapkan perubahan dari kelompok ini pada umumnya berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa, Zaki Najib Mahmud, dll. (2) Kelompok reformasi, yaitu suatu kelompok yang menginginkan adanya penyesuai diri, dengan merubah tradisi yang selama ini dihidupnya. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini adalah Arkoun, Hasan Hanafi, al-Jabiri,dll. (3) Kelompok idealis-totalistik, di mana pada kelompok ini mengiginkan agar bangsa Arab kembali kepada Islam murni sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu, khususnya manhaj salaf dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan hadist. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll. (Mohhammad Muslih, 2012). Dalam perkembangan pendidikan Islam, terdapat tiga pandangan di atas yang bahkan menjadi gambaran yang diterapkan oleh seluruh masyarakat Islam di seluruh dunia. Di mana, para penganutnya memiliki pandangan yang berbeda namun tetap berada di jalur pendidikan Islam sebagai mana yang telah diajarkan.

3. Manajemen Pendidikan di Era Global

Menurut Rue dan Byar dalam jurnal Masduki Ahmad, mendefinisikan pengertian dari manajemen yaitu sebagai berikut: "management as a form of work that involves a process of coordinating the organization, such as land, buildings, workers, and capital ti achieve organizational goals." Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa: Manajemen merupakan suatu bentuk pekerjaan yang melibatkan proses pengkoordinasian sumber daya yang ada dalam organisasi, seperti tanah, bangunan, pekerja, dan modal untuk mencapai tujuan organisasi. (Masduki Ahmad, 2021). Artinya, untuk menciptakan manajemen yang baik.

Sekolah tidak hanya mengandalkan kepala sekolah saja, tetapi ada berbagai aspek yang harus diperhatikan seperti tanah, bangunan, dan sumber daya manusia yang harus memiliki visi dan misi yang sama agar tercipta manajemen yang baik. Globalisasi merupakan suatu

gelombang yang menuntut adanya perubahan atau perkembangan pendidikan bertaraf internasional. Implikasi dari dampak globalisasi pendidikan ini, terdapat beberapa model dalam pendidikan sebagai berikut:

(1) Sekolah dari rumah, yaitu pemenuhan kebutuhan yang menjadi harapan orang tua dan peserta didik karena tuntutan di era global.

(2) Sekolah atau universitas virtual, yaitu belajar dari jarak jauh di mana pendidikan di bentuk oleh perguruan tinggi. (3) Consumption Abroad, yaitu suatu bentuk penyediaan jasa dari instansi pendidikan tinggi dari suatu negara yang menjual jasa pendidikan ke konsumen dari negara lain dengan cara mahasiswa belajar di negara lain.

(3) Movement of Natural Persons, yaitu suatu bentuk dari penyedia menjual jasa pendidikan dari satu negara kepada konsumen dari negara lain dengan cara mengirimkan anggotanya kepada negara konsumen.

(4) Commercial Presence, yaitu penjual jasa pendidikan oleh lembaga suatu negara bagi konsumen yang berada di negara lain dengan mewajibkan kehadiran secara fisik lembaga penjual jasa dari negara tersebut. Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa perkembangan dari dunia pendidikan memiliki beberapa dampak pada perkembangan belajar sekolah yang dirasakan oleh para peserta didik dan juga pendidik sebagai pemberimateri bahan pembelajaran. Di mana pada masa sekarang ini, kegiatan belajar dan mengajar bisa dilakukan dari rumah masing-masing dan dilakukan secara virtual. Pendidik juga bisa mengajar di negara lain yang dikirim oleh suatu instansi pendidikan di negara konsumen sebagai bentuk penjualan jasa pendidik yang profesional kepada negara lain yang membutuhkan.

Pendidikan Islam dalam Pandangan Masyarakat

Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, memiliki tempat yang sangat penting. Banyak sekolah Islam baik formal maupun non-formal yang berkembang pesat di berbagai wilayah. Dalam banyak kasus, masyarakat melihat pendidikan Islam sebagai bagian dari identitas budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.Namun, ada perbedaan pandangan mengenai bagaimana pendidikan Islam seharusnya diimplementasikan. Sebagian besar masyarakat menganggap pendidikan Islam sebagai sarana untuk memperkuat akhlak dan karakter anak-anak, dengan menekankan pembelajaran tentang Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Mereka percaya bahwa pendidikan agama

yang kuat dapat menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual.Sebaliknya, ada kelompok yang merasa bahwa pendidikan Islam harus lebih modern dan fleksibel, dengan mengintegrasikan pengetahuan umum (sains, teknologi, matematika, dll.) dalam kerangka pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa kurikulum yang terlalu fokus pada ajaran agama akan menyempitkan wawasan dan membatasi kemampuan siswa dalam bersaing di dunia global.A

1. Isu Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu titik polemik yang sering muncul adalah kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA), yang masing-masing memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya tetap berpegang pada prinsip-prinsip tradisional yang mendalam, seperti hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran fikih yang mendalam. Namun, kelompok lain berargumen bahwa pendidikan Islam harus lebih memperhatikan kebutuhan siswa di era modern, dengan memasukkan pelajaran tentang teknologi, bahasa internasional, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk bersaing dalam dunia kerja global.Kurikulum yang lebih progresif juga dipandang penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, banyak pihak yang mendorong integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (science-based education) agar pendidikan Islam dapat berperan lebih aktif dalam pembentukan intelektual yang mumpuni.

2. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam juga menjadi sorotan dalam polemik ini. Dalam pendidikan Islam tradisional, pengajaran sering kali berfokus pada metode ceramah, hafalan, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Metode ini dianggap efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman agama, namun dianggap kurang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Di sisi lain, metode pengajaran yang lebih modern dan berbasis pada pendekatan interaktif, kolaboratif, serta berbasis teknologi mulai diperkenalkan. Penggunaan multimedia, internet, dan platform digital untuk pembelajaran diakui dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mengajarkan materi pendidikan Islam. Metode ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda, yang cenderung lebih familiar dengan teknologi dan informasi.

Namun, penerapan metode baru ini masih menuai kontroversi, karena beberapa kalangan khawatir bahwa pengajaran berbasis teknologi dapat mengurangi kekhusyukan dan kedalaman pemahaman agama, serta mengancam nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam.

3. Relevansi Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Global

Salah satu topik yang juga sering diperdebatkan adalah relevansi pendidikan Islam di era globalisasi. Beberapa pihak berpendapat bahwa pendidikan Islam perlu terus mengembangkan diri untuk tetap relevan dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Ini termasuk pentingnya pendidikan yang memadukan pengetahuan agama dengan kemampuan akademik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti bahasa asing, teknologi, dan keterampilan sosial.Namun, ada pula yang merasa bahwa pendidikan Islam harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar agama tanpa terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan budaya luar. Mereka berpendapat bahwa terlalu banyak terpengaruh oleh perkembangan zaman justru bisa mengancam nilai-nilai agama dan identitas Islam yang telah lama terjaga.

4. Implikasi Sosial dan Politik dari Polemik Pendidikan Islam

Polemik pendidikan Islam tidak hanya memengaruhi dunia pendidikan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan politik. Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama sering kali menjadi bagian dari kebijakan pemerintah yang tidak terlepas dari dinamika politik.Pendidikan Islam sering kali menjadi alat politik untuk memenangkan dukungan masyarakat, dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dianggap dapat mempengaruhi pemilih Muslim. Di sisi lain, perdebatan tentang pendidikan Islam juga mencerminkan ketegangan antara pemikiran konservatif dan progresif dalam masyarakat Muslim itu sendiri, yang tercermin dalam pembentukan kebijakan pendidikan.

KESIMPULAN

Polemik pendidikan Islam dalam pandangan masyarakat merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik dari sisi kurikulum, metode pengajaran, hingga relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Masyarakat Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, menunjukkan pandangan yang beragam terkait pendidikan Islam, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik.Penting untuk mencari titik temu antara pendekatan tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, dengan tetap menghormati nilai-nilai agama, namun juga membuka ruang bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara pembelajaran agama yang mendalam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, N. (n.d.). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: Antara Realitas dan Kemestian Pengembangannya | PRODI BPI DAKWAH. Retrieved November 15, 2022, from https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/lembagapendidikan-islam-antara-realitas-dan-kemestian-pengembangannya/

Bombang, A. (2008). Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan / Tony Bush. Ircisod.

Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). PENGERTIAN, TEORI DAN KONSEP, RUANG LINGKUP ISUISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2), 2442–9511. https://doi.org/10.36312/JIME.V8I2.3304

Fathurrohman, P., & Suryana, A. (2011). Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran - UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In Refika Aditama. https://uinsgd.ac.id/supervisi-pendidikan-dalampengembangan-proses-pengajaran/ Hamied,

F.A., S. (2008). Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Kurnali. (2020). Kapita Selekta Pendidikan Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam. 191.

Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif.

Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2015). Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sek... - Google Books. PT Kharisma Putra Utama.

Mulyasa, E., & Mukhlis. (2006). Menjadi kepala sekolah profesional. Remaja Rosda Karya. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=552405 UU Nomor 20 Tahun 2003 . (n.d.). Retrieved November 15, 2022, from https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog1016-produk-hukum

Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 3(02), 99. https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322

Webster, N., & McKechnie, J. L. (1979). Webster's new twentieth century dictionary of the English language, unabridged : based upon the broad foundations laid down by Noah Webster. xiv, 2129, 160 p., [24] leaves of plates.

Sari, Milya, dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Vol. 6, No. 1.

Sholeh, Slamet. (2020). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. Uniska Karawang: Jurnal Wahana Karya Ilmiah, Vol. 4, No. 2. Sudirman. 2018. Fiqh Kontemporer (Contemporerary Studies of Fiqh). Yogyakarta: Deepublish. Umam, Chotibul. 2020. Inovasi Penidikan Islam. Riau: Dotplus Publisher.

Wafa, Ali. (2017). Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar di MTsN Sumber Bungur Pamekasan. Kabilah, Vol. 2, No. 2. Wahid, Abdul. 2011. Isu-isu Kotemporer Pendidikan Islam. Semarang: Walisongo.

Wakhid, Abdul. (2020). Konsep Penganggaran Biaya Pendidikan. Jurnal Syntax Transformation, Vol. 1, No. 6.